

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Perusahaan

Berikut ini merupakan gambaran umum objek penelitian yang dijadikan sampel yakni perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang merupakan sektor berada dalam cabang industri manufaktur non-migas serta menghasilkan bahan-bahan lalu selanjutnya akan diolah lagi menjadi barang jadi. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Indonesia dalam pengelolaannya terbagi menjadi dua yaitu dikelola oleh pemerintah dan dikelola swasta.

1. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Badan Usaha Milik Negara

Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia milik pemerintah ialah perusahaan yang dikelola pemerintahan pusat maupun pemerintahan daerah, selain itu keuntungan perusahaan akan menjadi milik pemerintahan. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia milik pemerintah memiliki kewajiban dalam menyediakan barang ekonomis dan jasa yang tidak disediakan oleh swasta dan menjadi alat pemerintah dalam hal menata kebijakan perekonomian serta. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia milik pemerintah yang dijadikan sampel penelitian ini yakni antara lain PT Semen Baturaja (Persero) Tbk, PT Solusi Bangun Indonesia Tbk, PT Wijaya Karya Beton.

2. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Badan Usaha Milik Swasta

Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia swasta ialah perusahaan sebagian besar atau seluruh kepemilikannya dimiliki oleh pihak swasta. Kepemilikan dari perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia swasta berstatus sebagai pemimpin dari individu. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia swasta sebagian besar keseluruhan sahamnya dimiliki oleh swasta dan pembagian keuntungannya juga diberikan kepada pihak tersebut. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia swasta yang dijadikan sampel penelitian ini antara lain sebagai berikut :



Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbk
ARNA	PT Arwana Citra Mulia Tbk
CAKK	PT Cahayaputra Asa Keramik Tbk.
MARK	PT Mark Dynamics Indonesia Tbk.
TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk
BTON	PT Betonjaya Manunggal Tbk
INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk
ISSP	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk
LION	PT Lion Metal Works Tbk
LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk
AGII	PT Samator Indo Gas Tbk
ETWA	PT Eterindo Wahanatama Tbk
INCI	PT Intanwijaya Internasional Tbk
MOLI	PT Madusari Murni Indah Tbk.
SRSN	PT Indo Acidatama Tbk
AKPI	PT Argha Karya Prima Ind. Tbk
APLI	PT Asiaplast Industries Tbk
BRNA	PT Berlina Tbk
IGAR	PT Champion Pacific Indonesia Tbk
IMPC	PT Impack Pratama Industri Tbk
PBID	PT Panca Budi Idaman Tbk
TALF	PT Tunas Alfin Tbk
CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
MAIN	PT Malindo Feedmill Tbk
SIPD	PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk
IFII	PT Indonesia Fibreboard Industry Tbk
SINI	PT Singaraja Putra Tbk.
ALDO	PT Alkindo Naratama Tbk
FASW	PT Fajar Surya Wisesa Tbk
KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk
SPMA	PT Suparma Tbk
INCF	PT Indo Komoditi Korpora Tbk
INOV	PT Inocycle Technology Group Tbk.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, *Earning Per Share* Terhadap *Cash Holding* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”. Penelitian ini jenis data yang digunakan ialah data sekunder. Data penelitian diambil melalui situs web idx dan web resmi perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni data sekunder yang dimana data tersebut dikumpulkan peneliti secara tidak langsung atau menggunakan referensi dari buku literatur serta jurnal ilmiah. Setelah dalam pengolahan data dan melakukan uji statistik deskriptif lalu hasil dari statistik yang didapat dari data variabel-variabel yang digunakan penelitian ini disajikan dalam analisis sebagai berikut :

1. Hasil Perhitungan Rasio Variabel

a. *Debt To Asset Ratio* (DAR)

Berdasarkan data yang diolah dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021. Berikut adalah perhitungan data *Debt to Asset Ratio* :



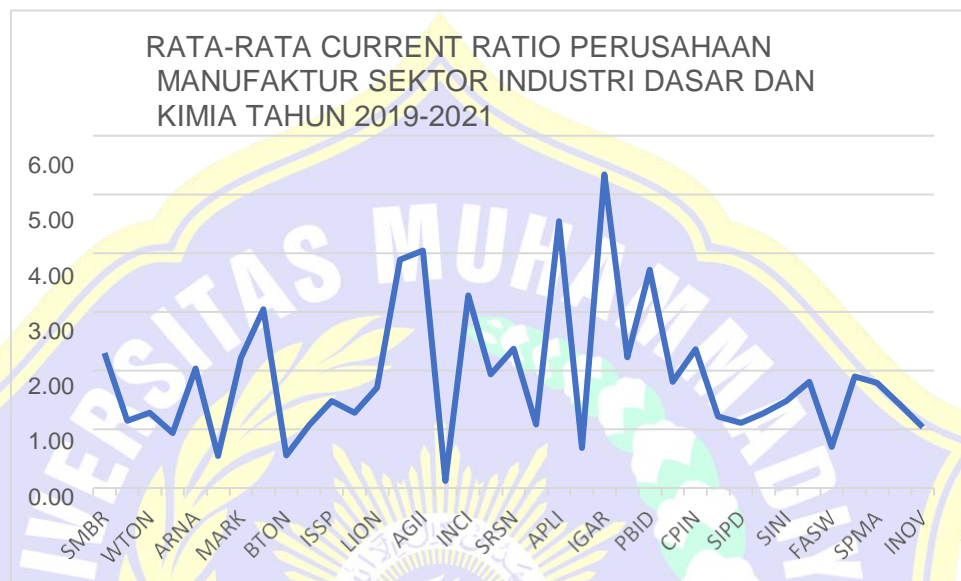
Sumber: Data diolah penulis, 2023

Gambar 4.1 Rata-rata dari *Debt To Asset Ratio* Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Tahun 2019-2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *debt to asset ratio* pada setiap perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini bermacam-macam dapat diketahi perusahaan yang memiliki rata-rata *debt to asset ratio* terendah pada penelitian ini adalah PT Champion Pacific Indonesia Tbk yakni sebesar 0,13. Sedangkan perusahaan dengan rata-rata *Debt To Asset Ratio* tertinggi yakni PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk dengan senilai 3,88. Semakin tinggi nilai persentase dari *Debt To Asset Ratio* yang didapat dari perhitungan maka semakin perusahaan menggunakan hutang untuk mendapatkan aset. Semakin rendah nilai persentase dari *Debt To Asset Ratio* semakin besar jaminan bagi kreditur ketika terjadi likuidasi.

b. *Current Ratio (CR)*

Berdasarkan data yang diolah dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021. Berikut adalah perhitungan data *Current Ratio*:



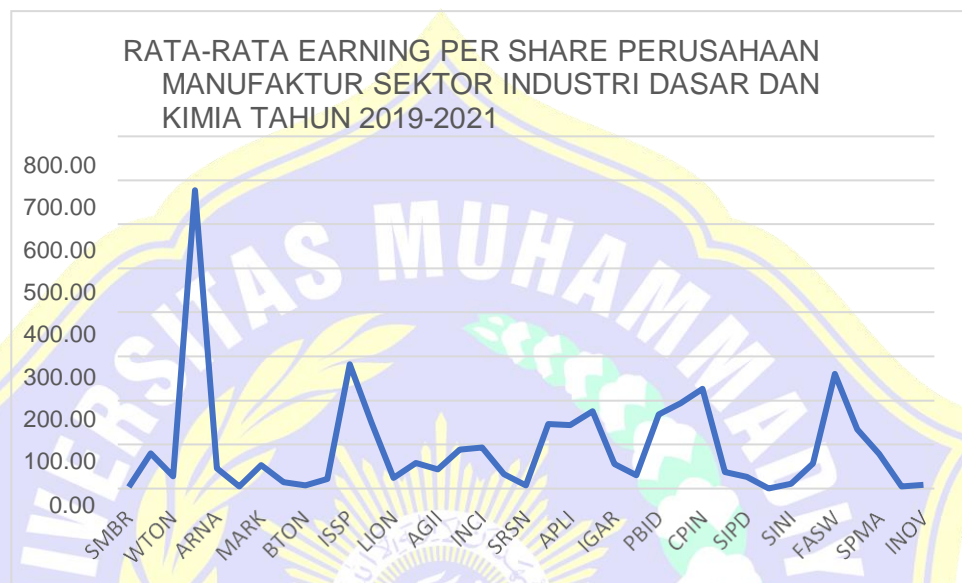
Sumber: Data diolah penulis, 2023

Gambar 4.2 Rata-rata dari Current Ratio Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Tahun 2019-2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui Perusahaan yang memiliki rata-rata *current ratio* terendah pada penelitian ini PT Eterindo Wahanatama Tbk yakni sebesar 0,12 artinya adanya kondisi kesulitan ekonomi yang membuat perusahaan tidak mampu melakukan pembayaran hutang ataupun kewajibanya dalam jangka pendek. Sedangkan perusahaan dengan rata-rata tertinggi yakni Champion Pacific Indonesia Tbk dengan senilai 5,34 artinya posisi keuangan dari perusahaan sangat kuat dalam membiayai hutang ataupun kewajiban jangka pendeknya.

c. *Earning Per Share (EPS)*

Berdasarkan data yang diolah dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021. Berikut adalah perhitungan data *Earning Per Share* :



Sumber: Data diolah penulis, 2023

Gambar 4.3 Rata-rata dari *Earning Per Share* Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Tahun 2019-2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui Perusahaan yang memiliki rata-rata *earning per share* terendah pada penelitian ini PT Indonesia Fibreboard Industry Tbk yakni sebesar 0,11. Sedangkan perusahaan dengan rata-rata *earning per share* tertinggi yakni PT Asahimas Flat Glass Tbk dengan senilai 677,33 artinya permintaan saham suatu perusahaan semakin tinggi dari para calon investor sehingga saham perusahaan di pasar modal cenderung meningkat maka dengan meningkatnya saham perusahaan, return saham yang akan didapat investor akan semakin tinggi.

d. *Cash Holding (CH)*

Berdasarkan data yang diolah dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021. Berikut adalah perhitungan data *Cash Holding*:



Sumber: Data diolah penulis, 2023

Gambar 4.4 Rata-rata dari Cash Holding Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Tahun 2019-2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui Perusahaan yang memiliki rata-rata *Cash Holding* terendah pada penelitian ini PT Cahayaputra Asa Keramik Tbk yakni sebesar 0,01 artinya kas yang ditahan perusahaan rendah ketika untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan persentase tertinggi yakni PT Indonesia Fibreboard Industry Tbk dengan senilai 1,00 artinya perusahaan memiliki kas ditahan yang cukup untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan dan melakukan kegiatan investasi.

2. Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik deskriptif ialah untuk mendeskripsikan data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, deskripsi tersebut dapat diamati dari nilai maksimum, rata-rata, standar deviasi, serta nilai minimum dari setiap variabel. Pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan 37 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 dari setiap variabel yang diambil yaitu *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, *Earning Per Share* dan *Cash Holding*. Berdasarkan analisis hasil maka dapat dijelaskan sebagaimana berikut :

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	111	.02	3.95	.5678	.59480
CR	111	.06	7.72	1.9101	1.36884
EPS	111	-84.00	993.00	93.5602	138.48662
CH	111	.00	1.42	.1270	.20606
Valid N (listwise)	111				

Sumber : Output SPSS 25 (2023)

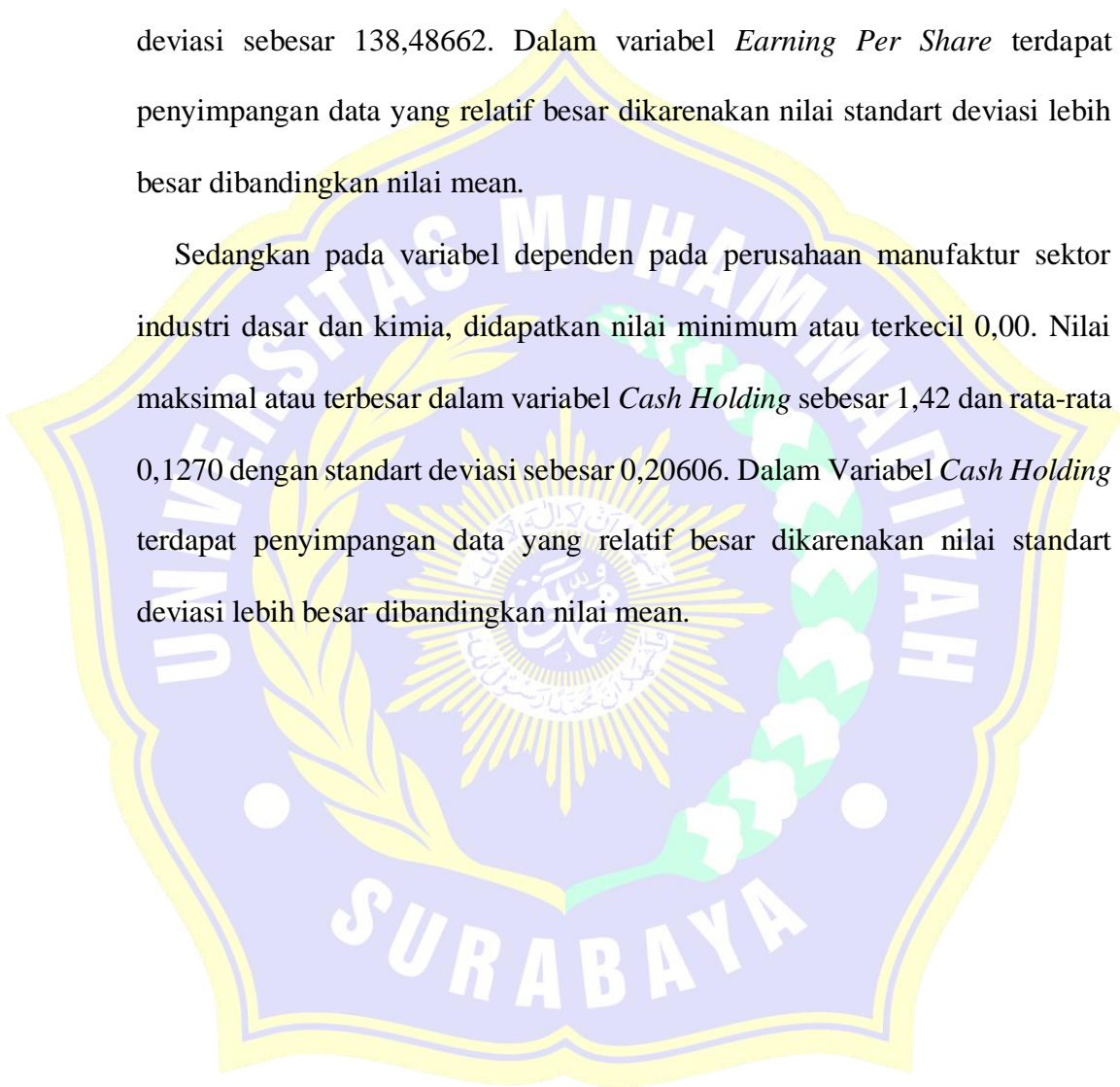
Pada tabel hasil analisis deskriptif dapat dilihat N atau jumlah data yakni 111. Pada variabel *Debt To Asset Ratio* (X_1) dapat dilihat nilai minimum atau terkecil sebesar 0,02. Nilai maksimal atau terbesar sebesar 3,95 dan rata-rata 0,5678 dengan standart deviasi 0,59480. Dalam variabel *Debt To Asset Ratio* juga terdapat penyimpangan data yang relatif besar dikarenakan nilai standart deviasi lebih besar dibandingkan nilai mean.

Pada variabel *Current Ratio* (X_2) dapat dilihat nilai minimum atau terkecil sebesar 0,06. Nilai maksimal atau terbesar sebesar 7,72 dan rata-rata 1,9101

dengan standart deviasi 1,36884. Dalam variabel *Current Ratio* tidak terdapat penyimpangan data yang dikarenakan nilai mean lebih besar dibandingkan nilai standart deviasi.

Pada variabel *Earning Per Share* (X_3) dapat dilihat nilai minimum -84. Nilai maksimal atau terbesar sebesar 993 dan rata-rata 93,5602 dengan standart deviasi sebesar 138,48662. Dalam variabel *Earning Per Share* terdapat penyimpangan data yang relatif besar dikarenakan nilai standart deviasi lebih besar dibandingkan nilai mean.

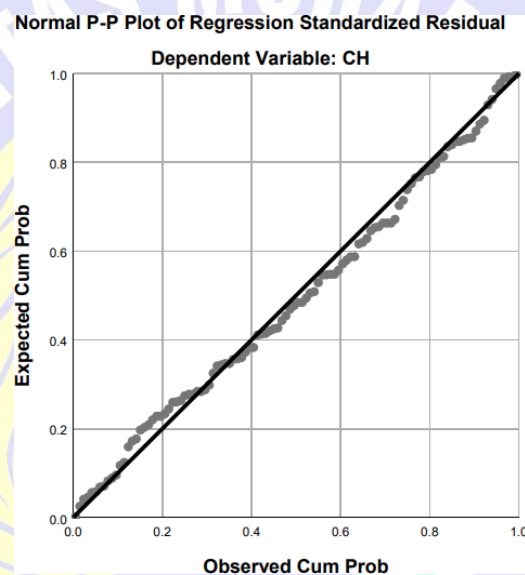
Sedangkan pada variabel dependen pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, didapatkan nilai minimum atau terkecil 0,00. Nilai maksimal atau terbesar dalam variabel *Cash Holding* sebesar 1,42 dan rata-rata 0,1270 dengan standart deviasi sebesar 0,20606. Dalam Variabel *Cash Holding* terdapat penyimpangan data yang relatif besar dikarenakan nilai standart deviasi lebih besar dibandingkan nilai mean.



3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki fungsi untuk menguji apakah dalam penelitian model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam model regresi yang baik ialah data secara normal atau mendekati normal. Mengenai cara yang digunakan dalam mengetahui data yang normal atau tidak, maka dilakukan dalam pengujian normalitas dengan garis normal probability plot dan uji *statistic non* – parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S).



Sumber : *Output SPSS 25 (2023)*

Gambar 4.5 Grafik Normal P -P Plot

Grafik di atas menunjukkan penyebaran data berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah dari garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa hasil dari model regresi ini memenuhi asumsi normalitas dan berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas pada penelitian ini dengan Normal P -P Plot yang ditunjukkan pada grafik di atas hasil menunjukkan bahwa angka probabilitas disekitar garis linier atau mengikuti garis lurus yang memiliki

arti seluruh variabel mempengaruhi *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode 2019-2021 sehingga pengujian statistik selanjutnya dapat dilakukan.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*) dan angka *tolerance*, Jika VIF kurang dari 10 dan angka *tolerance* mendekati 1 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dan sebaliknya.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DAR	.840	1.191
	CR	.835	1.197
	EPS	.990	1.010

Sumber : Output SPSS 25 (2023)

Pada tabel 4.3 diketahui bahwa nilai *tolerance* menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF menunjukkan kurang dari 10. Hasil di atas menunjukkan variabel *Debt to Asset Ratio* mempunyai nilai *tolerance* $0,840 < 0,10$ dan mempunyai nilai VIF $1,191 < 10$ yang artinya variabel *Debt to Asset Ratio* pada penelitian ini

tidak terjadi adanya multikolinearitas. Hasil variabel *Current Ratio* mempunyai nilai *tolerance* $0,835 > 0,10$ dan mempunyai nilai VIF $1,197 < 10$ yang artinya bahwa variabel *Current Ratio* pada penelitian ini tidak terjadi adanya multikoleniaritas. Hasil variabel *Earning Per Share* mempunyai nilai *tolerance* $0,990 > 0,10$ dan mempunyai nilai VIF $1,010 < 10$ yang artinya bahwa variabel *Earning Per Share* pada penelitian ini tidak terjadi adanya multikoleniaritas. Maka diperoleh kesimpulan uji multikolinieritas dalam penelitian ini aman dari terjadinya gejala multikolinieritas antara variabel independen.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika angka DW diantara -2 sampai dengan 2 maka tidak ada autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi pada model regresi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW) yaitu dengan membandingkan D-W hitung dengan D-W tabel. Nilai DL dan DU bisa didapatkan melalui tabel statistik Durbin Watson dengan nilai tabel memakai nilai signifikansinya 5% , jumlah sampel yang digunakan sebanyak 111 (n) dan jumlah variabel independen 3 ($k=3$), maka didapat $DL = 1,6355$ dan $DU = 1.7463$. Adapun hasil dari uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.539 ^a	.291	.271	1.12626	.943

a. Predictors: (Constant), IOS, DAR, CR

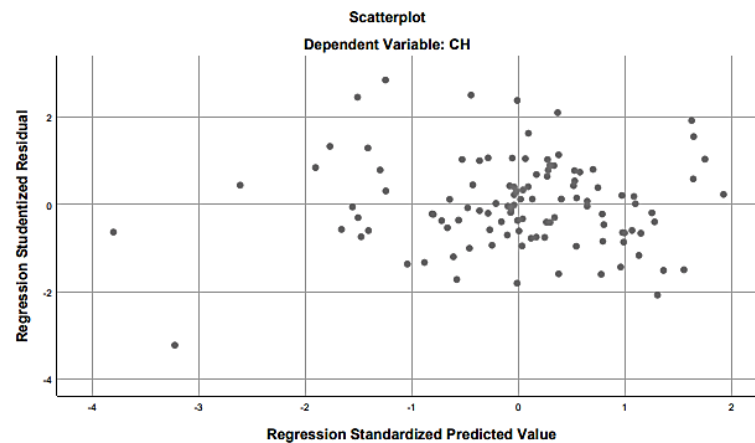
b. Dependent Variable: CH

Sumber : *Output SPSS 25 (2023)*

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa hasil dari uji autokorelasi didapatkan nilai $DW < DL < DU$ atau nilainya $0,943 < 1,6355 < 1,7463$ maka tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi ini.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan pada model regresi apakah terjadi ketidaksamaan dalam *variance* dari residual satu dari pengamatan yang lain. Metode yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya serta Uji Glejser. Adapun grafik hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan SPSS dapat dilihat pada Gambar di bawah ini :



Gambar 4.6 Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Sumber : *Output SPSS 25 (2023)*

Hasil analisis pada Gambar 4.6 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan tidak ada gejala heteroskedastisitas yang terjadi pada model regresi yang akan dijadikan bahan penelitian.

4. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan terutama untuk tujuan peramalan, dimana dalam model tersebut ada sebuah variabel dependen (tergantung) dan ada variabel independen (bebas). Analisis regresi adalah analisis tentang bentuk linier antara variabel dependen dengan variabel independen. Berdasarkan pengolahan data melalui program SPSS 25 menghasilkan output data seperti tabel dibawah ini :

Tabel 4.4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance
1	(Constant)	-2.451	.263		-9.300	.000	
	DAR	-.265	.178	-.133	-1.489	.139	.840
	CR	.676	.159	.380	4.249	.000	.835
	EPS	-.250	.059	-.346	-4.211	.000	.990

Sumber : *Output SPSS 25 (2023)*

Dari tabel 4.4 diatas menunjukkan hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -2,451 - 0.265 X_1 + 0.676 X_2 - 0.250 X_3$$

Keterangan :

Y : *Cash Holding*

X₁ : *Debt to Asset Ratio*

X₂ : *Current Ratio*

X₃ : *Earning Per Share*

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda diatas, koefisien regresi dalam penelitian ini menunjukkan hasil positif dan negatif. Berikut persamaan regresi linier berganda diatas yaitu :

1. Nilai konstanta (α) dari persamaan regresi menunjukkan nilai - 2,451 hal ini dapat disimpulkan bahwa apabila variabel independen yaitu *Debt to Asset Ratio*, *Current Rasio*, dan *Earning Per Share* sama dengan 0 maka nilai variabel *Cash Holding* sebesar - 2,451.
2. Berdasarkan tabel berisi analisis regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi (β_1) *Debt to Asset Ratio* (X₁) senilai - 0,265 dan nilai

signifikansi 0,139 yang menjadi tidak berpengaruh. Nilai koefisien tersebut bernilai negatif yang artinya apabila setiap peningkatan *Debt to Asset Ratio* sebesar satu maka mengakibatkan penurunan pengungkapan *Cash Holding* sebesar - 0,265 dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan.

3. Berdasarkan tabel berisi analisis regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi (β_2) *Current Ratio* (X_2) sebesar 0,676 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai koefisien tersebut bernilai positif yang artinya apabila setiap peningkatan *Current Ratio* sebesar satu maka mengakibatkan meningkatnya pengungkapan *Cash Holding* sebesar 0,676 dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan.
4. Berdasarkan tabel berisi analisis regresi linier berganda diperoleh Nilai koefisien regresi (β_3) *Earning Per Share* (X_3) sebesar - 0,250 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai koefisien tersebut bernilai negatif yang artinya apabila setiap peningkatan *Earning Per Share* sebesar satu maka mengakibatkan penurunan pengungkapan *Cash Holding* sebesar - 0,250 dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan.

C. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F memiliki fungsi untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan mempunyai pengaruh signifikan atau tidak signifikannya terhadap variabel dependen.

Tabel 4.5 Hasil Uji Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	55.152	3	18.384	14.493	.000 ^b
	Residual	134.456	106	1.268		
	Total	189.609	109			

a. Dependent Variable: CH

b. Predictors: (Constant), EPS, DAR, CR

Sumber : Output SPSS 25 (2023)

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 14,493 sedangkan yang dihasilkan dari $df_1 (N_1) k-1 = 4 - 1 = 3$, dan $df_2 (N_2) = n - k = 111 - 4 = 107$ dan didapat nilai F_{tabel} sebesar 2,69, maka nilai F_{hitung} sebesar 14.493 lebih besar dari nilai F_{tabel} sehingga ditarik kesimpulan bahwa variabel *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share* berpengaruh secara simultan terhadap variabel *Cash Holding*. Dilihat signifikansinya dari hasil output di atas maka diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 dikarenakan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji F sehingga ditarik kesimpulan bahwa *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share* secara simultan berpengaruh terhadap *Cash Holding*.

b. Uji Parsial (Uji T)

Penelitian ini menggunakan uji t yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Ketika nilai dari signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat di katakan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh ke variabel dependen. Hasil dari pengujian dapat di lihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.451	.263		-9.300	.000
	DAR	-.265	.178	-.133	-1.489	.139
	CR	.676	.159	.380	4.249	.000
	EPS	-.250	.059	-.346	-4.211	.000

Sumber : Output SPSS 25 (2023)

Perhitungan pada $t_{tabel} = (\alpha/2 ; n-k) = (0.05/2 ; 111-4) = (0.025 ; 107)$ didapat nilai t_{tabel} sebesar 1,98238. Berikut adalah penjelasan dari uji t untuk masing-masing variabel independen:

1. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai t_{hitung} variabel *Debt to Asset Ratio* (X_1) menunjukkan nilai sebesar $-1,489$ lebih kecil dari nilai t_{tabel} 1,98238 dan nilai dari signifikansi sebesar 0,139 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya bahwa secara parsial *Debt to Asset Ratio* (X_1) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel *Cash Holding* (Y) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021.

2. *Current Ratio (CR)*

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai t_{hitung} variabel *Current Ratio* (X_2) menunjukkan nilai sebesar 4,249 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,98238 dan nilai dari signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya bahwa secara parsial *Current Ratio* (X_2) berpengaruh positif dan

signifikan terhadap variabel *Cash Holding* (Y) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021.

3. *Earning Per Share (EPS)*

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai t_{hitung} variabel *Earning Per Share* (X_3) menunjukkan nilai sebesar -4,211 lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,98238 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya bahwa secara parsial *Earning Per Share* (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *cash holding* (Y) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) memiliki definisi besaran kontribusi variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Semakin tinggi koefisien determinasi, menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan terkait variasi perubahan pada variabel dependen. Apabila nilai koefisien determinasi mendekati satu atau 100%, membuktikan jika pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen menjadi lebih kuat, ini membuktikan jika variabel independen memiliki arti hampir semua informasi yang dibutuhkan guna memprediksi perubahan variabel *dependent*. Sebaliknya, koefisien determinasi yang kecil membuktikan bahwa jika variabel *independent* mempunyai kapasitas yang

terbatas untuk memperhitungkan perubahan variabel *dependent*.

Tabel 4.7 Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.539 ^a	.291	.271	1.12626	.943

a. Predictors: (Constant), EPS, DAR, CR

b. Dependent Variable: CH

Sumber : *Output SPSS 25 (2023)*

Tabel 4.7 hasil uji determinasi di atas menunjukkan bahwa nilai dari *R-Square* sebesar 0,291 memiliki arti bahwa sebesar 29,1% dari variabel bebas yaitu *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share* mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel *Cash Holding* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021. Sisanya sebesar 70,9% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya diluar yang digunakan pada penelitian ini.

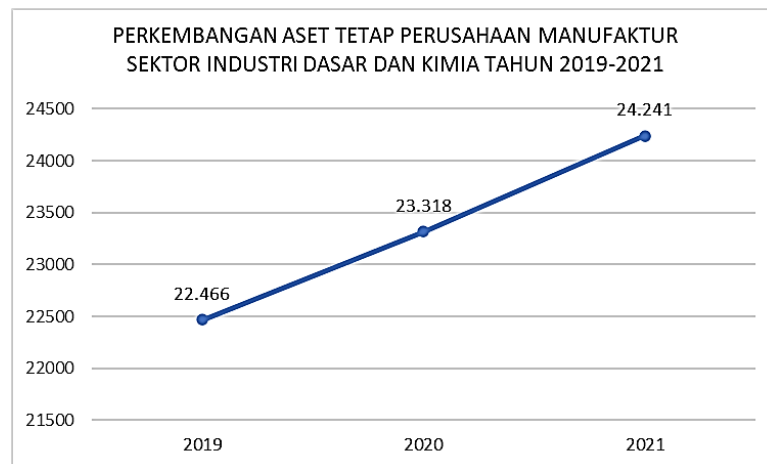
D. Pembahasan

1. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021.

Nilai dari signifikansi variabel *Debt to Asset Ratio* (X_1) sebesar 0,139 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa secara parsial *Debt to Asset Ratio* (X_1) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel *Cash Holding* (Y).

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Pecking Order Theory* yang artinya teori ini menyatakan bahwa pendanaan internal dahulu yang digunakan dibandingkan pendanaan eksternal. Ketika perusahaan memiliki hutang yang rendah maka kas yang dimiliki perusahaan akan mengalami penurunan, namun disisi lain kas pada penelitian ini mengalami penurunan yang secara otomatis pada penurunan kas ini digunakan untuk berinvestasi perusahaan. Biaya investasi yang diambil dari pendanaan internal, sehingga perusahaan tidak lagi memegang kas dengan jumlah yang besar.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Gunawan Siregar et al., (2022) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Cash Holding* dapat diartikan mengidentifikasi hal tersebut bahwa tingkat hutang yang tinggi maupun rendah memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan pada *Cash Holding* perusahaan. Hal ini memiliki alasan dikarenakan kas yang didapat dari hutang tidak disimpan perusahaan atau digunakan sebagai pendanaan operasional, tetapi langsung digunakan untuk investasi maupun untuk kegiatan lainnya yang memiliki nilai produktif dan perusahaan cenderung akan membiayai asetnya yang memberikan *return* lebih dibandingkan dengan memegang kas.



Sumber : Bursa Efek Indonesia (2023)

Gambar 4.7 Aset Tetap Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2019-2021

Hasil analisis pada gambar di atas menunjukkan bahwa rata-rata aset tetap perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia mengalami kenaikan dari tahun 2019 – 2021. Tahun 2019 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia memiliki aset tetap dengan rata-rata sebesar 22.466, lalu pada tahun 2020 memiliki aset tetap dengan rata-rata sebesar 23.318 dan tahun 2021 memiliki aset tetap dengan rata-rata sebesar 24.241 yang memiliki penjelasan bahwa pendanaan yang didapat dari hutang tidak masuk ke dalam kas dan juga tidak menambah *Cash Holding* melainkan langsung digunakan perusahaan untuk berinvestasi.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan kasus kenaikan nilai *Debt to Asset Ratio* perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang salah satunya terjadi pada perusahaan PT Indo Komoditi Korpora Tbk (INCF) pada tahun 2019 memiliki nilai *Debt To Asset Ratio* sebesar 0,68, lalu pada tahun 2020 naik menjadi sebesar 0,71. Peningkatan hutang tersebut dikarenakan perusahaan PT Indo Komoditi Korpora Tbk melakukan pembelian investasi

yakni mesin dan bahan pembantu. Pembelian investasi tersebut menggunakan pendanaan kas yang akibatnya terjadi penurunan *cash holding* pada tahun 2019 sebesar 0,06 dan tahun 2020 turun menjadi sebesar 0,04.

2 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021.

Nilai dari signifikansi variabel *Current Ratio* (X_2) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya bahwa secara parsial *Current Ratio* (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Cash Holding* (Y).

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Trade off theory* yang menyatakan bahwa perusahaan akan memilih banyaknya hutang yang digunakan dengan mengoptimalkan antara biaya dan manfaat untuk perusahaan. *Current Ratio* yang tinggi dapat meningkatkan kas pada perusahaan mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan adanya pendanaan dari pihak ketiga atau hutang maka secara otomatis menyebabkan kas perusahaan naik.

Menurut penelitian Elnathan & Susanto (2020) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Cash Holding* diartikan semakin tinggi nilai *Current Ratio* suatu perusahaan maka kas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi juga yang bahwasannya perusahaan memiliki kemudahan mendapatkan pendanaan eksternal.

Hasil pada penelitian menunjukkan kasus pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang mengalami kenaikan nilai *Current Ratio*

dalam kurun waktu 2019-2021 yakni perusahaan PT. Panca Budi Idaman Tbk (PBID) pada tahun 2019 sebesar 2,66 lalu tahun 2020 naik menjadi 3,85 dan tahun 2021 naik menjadi sebesar 4,62. Peningkatan *Current Ratio* terjadi karena adanya pendanaan dari pihak ketiga atau hutang, maka secara otomatis menyebabkan kenaikan pada *Cash Holding* pada tahun 2019 sebesar 0,17 lalu tahun 2020 naik menjadi 0,2 dan tahun 2021 sebesar 0,21.

3. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021.

Nilai dari signifikansi variabel *Earning Per Share* (X_3) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya bahwa secara parsial *Earning Per Share* (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *Cash Holding* (Y).

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Pecking Order Theory* dikarenakan perusahaan *Earning Per Share* semakin tinggi maka semakin banyak investor yang akan membeli saham perusahaan sehingga menyebabkan perkiraan laba saham akan naik, namun dengan adanya perkiraan kenaikan laba yang nantinya akan dibayarkan untuk hutang sehingga kas perusahaan mengalami penurunan, maka suatu perusahaan akan menurunkan *Cash Holding* sebagai salah satu sumber dana internal. Laba merupakan salah satu sumber pendanaan internal, semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan akan menurunkan kas perusahaan sebagai salah satu sumber internal hal ini disebabkan perusahaan

memiliki hutang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Surya Abbas et al., (2020) menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *Cash Holding* artinya semakin tinggi nilai *Earning Per Share* ini menunjukkan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan melalui laba untuk setiap lembar saham yang beredar maka suatu perusahaan akan menurunkan *Cash Holding* atau penahanan kas sebagai salah satu sumber dana internal untuk mebiayai hutang perusahaan.

Pada hasil penelitian menunjukkan kasus pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang mengalami kenaikan nilai *Earning Per Share* dalam kurun waktu 2019-2021 yakni perusahaan PT Berlina Tbk (BRNA) pada tahun 2019 sebesar 163 lalu tahun 2020 naik menjadi 169 dan tahun 2021 naik menjadi sebesar 192. Peningkatan *Earning Per Share* terjadi karena adanya perkiraan kenaikan laba yang nantinya akan dibayarkan untuk hutang perusahaan, sehingga kas perusahaan mengalami penurunan. Perusahaan akan menurunkan *Cash Holding* sebagai salah satu sumber dana internal. Laba merupakan salah satu sumber pendanaan internal. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan akan menurunkan kas perusahaan sebagai salah satu sumber internal, hal ini disebabkan perusahaan memiliki hutang. Akibatnya terjadi penurunan *cash holding* pada tahun 2019 sebesar 0,56 lalu tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,30 dan tahun 2021 menjadi sebesar 0,01.

4. *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share* secara simultan berpengaruh terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021.

Diketahui bahwa nilai F_{tabel} sebesar 2,69 sedangkan nilai F_{hitung} sebesar 14,493 lebih besar dari nilai F_{tabel} sehingga ditarik kesimpulan bahwa variabel *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share* berpengaruh secara simultan terhadap variabel *Cash Holding*. Lalu ditinjau signifikansinya dari hasil output di atas maka diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 dikarenakan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sesuai dengan dasar pengambilan

keputusan uji F sehingga ditarik kesimpulan bahwa *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share* secara simultan terhadap *Cash Holding*.

Hasil uji determinasi di atas menunjukkan bahwa nilai dari *R-Square* sebesar 0.291, artinya bahwa sebesar 29,1% dari variabel bebas yaitu *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share* mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel *Cash Holding* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri

Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021.

Sedangkan sisanya sebesar 70,9% dijelaskan oleh variabel bebas lainnya, diluar variabel bebas yang digunakan pada penelitian kali ini.